

Pak, Anak Saya Masih Mengompol. Apa yang Harus Saya Lakukan?: Edukasi *Parenting* tentang Problematika pada Masa Kanak-kanak di Desa Banjar Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

Yudho Bawono

Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Yudho Bawono

E-mail: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi parenting tentang problematika pada masa kanak-kanak. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi edukasi parenting tentang problematika pada masa kanak-kanak kepada khalayak sasaran/ masyarakat secara langsung atau dengan cara lisan dengan bantuan power point. Para peserta terdiri dari ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar, Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Sebelum penyampaian materi edukasi parenting, dilakukan pengisian lembar pre-test lebih dahulu terkait pengetahuan peserta tentang problematika pada masa kanak-kanak. Setelah penyampaian materi edukasi parenting, peserta dipersilakan untuk melakukan tanya jawab dengan pemateri. Selanjutnya, acara pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan pengisian lembar post-test. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan. Hasil menunjukkan para peserta memiliki peningkatan pengetahuan terkait bagaimana mengatasi problematika anak-anaknya.

Kata kunci – edukasi, parenting, problematika, kanak-kanak

Abstract

This community service aims to provide parenting education about childhood problems. The method of implementing this community service uses the lecture method, which is done by delivering parenting education material about childhood problems to the target audience/community directly or verbally with the help of a power point. The participants consisted of Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) members and students of Kuliah Kerja Nyata (KKN) in Banjar Village, Galis District, Bangkalan Regency. Before delivering the parenting education material, a pre-test sheet was filled out first regarding the participants' knowledge about childhood problems. After delivering the parenting education material, participants were invited to ask questions with the speaker. Furthermore, the community service event was closed by filling out the post-test sheet. The results of the pre-test and post-test were then compared. The results showed that the participants had increased knowledge regarding how to overcome their children's problems.

Keywords – education, parenting, problems, children

PENDAHULUAN

Setiap individu dalam rentang perjalanan hidupnya, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (*individual differences*). Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah pertumbuhan dan perkembangan atau dikenal dengan istilah tumbuh-kembang, sering kali dipakai secara tumpang tindih (*overlapping*). Padahal kedua peristilahan itu berbeda. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mönks, Knoers, dan Haditono (2001) yang mengemukakan bahwa istilah pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya.

Sementara istilah perkembangan mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Dalam peristiwa perkembangan itu akan tampak adanya sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Secara sederhana, perkembangan dapat disebut sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non-fisik. Sehingga dari pengertian dua istilah tersebut, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fisik memang memengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya (Mönks, dkk, 2001). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/ individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu (Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 1995).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap individu dalam rentang perjalanan hidupnya, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (*individual differences*). Karena berbeda tersebut, ada individu yang mengalami problematika pertumbuhan dan perkembangan, ada juga yang tidak mengalami problematika pertumbuhan dan perkembangan. Adapun beberapa problematika yang sering kali ditemukan pada masa kanak-kanak, antara lain: (1) Mengisap jari; (2) Cenderung pakai tangan kiri; (3) Belum bisa berbicara; (4) Tidak mau berpisah dengan orang tua/ pengasuh; (5) Perilaku agresif; (6) Masih mengompol; (7) Tantrum; (8) Belum bisa membaca; dan (9) Ngomong jorok.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi *parenting* tentang problematika pada masa kanak-kanak. Para peserta terdiri dari ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar, Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi edukasi *parenting* tentang problematika pada masa kanak-kanak secara langsung atau dengan cara lisan dengan bantuan *power point*.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi edukasi *parenting* tentang problematika pada masa kanak-kanak kepada khalayak sasaran/ masyarakat secara langsung atau dengan cara lisan dengan bantuan *power point*. Para peserta terdiri dari ibu-ibu PKK dan mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar, Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

Sebelum penyampaian materi edukasi *parenting*, dilakukan pengisian lembar *pre-test* lebih dahulu terkait pengetahuan peserta tentang problematika pada masa kanak-kanak. Setelah penyampaian materi edukasi *parenting*, peserta dipersilakan untuk melakukan tanya jawab dengan pemateri. Selanjutnya, acara pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan pengisian lembar *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan penyampaian materi terkait problematika pada masa kanak-kanak. Beberapa problematika tersebut, antara lain: (1) Mengisap jari; (2) Cenderung pakai tangan kiri; (3) Belum bisa berbicara; (4) Tidak mau berpisah dengan orang tua/pengasuh; (5) Perilaku agresif; (6) Masih mengompol; (7) Tantrum; (8) Belum bisa membaca; dan (9) Ngomong jorok.



Problematika Masa Kanak-kanak

Yudho Bawono

Problematika pada Masa Kanak-kanak, antara lain :

1. Mengisap Jari
2. Cenderung Pakai Tangan Kiri
3. Belum Bisa Berbicara
4. Tidak Mau Berpisah Dengan Orangtua/ Pengasuh
5. Perilaku Agresif
6. Masih Mengompol
7. Tantrum
8. Belum Bisa Membaca
9. Ngomong Jorok



Gambar 1.

Materi Edukasi Parenting tentang Problematika pada Masa Kanak-kanak

Selengkapnya, berikut adalah materi edukasi *parenting* yang disampaikan oleh pemateri. Terdapat 9 problematika yang sering kali ditemukan pada masa kanak-kanak, antara lain:

1. Mengisap Jari

Sebenarnya, orang tua tidak perlu cemas karena kebiasaan mengisap jari akan berhenti sendiri. Namun demikian, orang tua perlu mencari tahu penyebab mengapa setelah usia 7 bulan, bayi masih meneruskan kebiasaannya. Ada kemungkinan, bayi termasuk tipe yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyusu. Akan tetapi, bila cara tersebut tidak juga menyelesaikan masalah, bahkan frekuensi mengisapnya malah semakin sering, bisa jadi si bayi mencari pengganti sesuatu dan bayi mendapatkan jempolnya sebagai benda penghiburnya. Jika demikian, coba alihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang menarik untuknya. Misalnya, ciptakan permainan dengan tangan/ jari, seperti bermain tepuk tangan. Memberi mainan kesenangannya atau mainan yang khusus untuk digigit mungkin membantu. Tapi jangan lupa, pastikan mainan tersebut aman dan bersih (Suhendi, dkk, 2003).

2. Cenderung Pakai Tangan Kiri

Pada usia 6 tahun, anak akan benar-benar terlihat mantap dengan pilihan tangan yang lebih banyak digunakannya. Kebanyakan anak lebih dominan menggunakan tangan kanan dan hanya sebagian kecil anak yang dominan menggunakan tangan kirinya (Maulina, 2021). Menurut Soedjatmiko (dalam Mahdi, 2022) orang tua sebaiknya tidak melarang anak untuk lebih sering menggunakan tangan kirinya ketika memang sudah didiagnosis kidal. Pemaksaan dapat mengganggu perkembangan anak, karena akan mengaburkan dominasi kinerja fungsi otak anak, di mana anak bisa terbebani, frustrasi dan marah karena merasa tidak nyaman menggunakan tangan kanannya. Untuk mengatasinya, Mahdi (2022) menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, antara lain:

- a. Ceritakan kepada anak bahwa tidak sedikit orang terkenal di dunia yang merupakan pengguna tangan kiri, seperti Benjamin Franklin, Ronald Reagan, George H.W. Bush, Bill

- Clinton, dan Barack Obama. Bahkan, tidak sedikit ilmuwan, seniman, dan inovator yang kidal, di antaranya Leonardo Da Vinci, Marie Curie, dan Oprah Winfrey.
- b. Beri semangat anak dengan menceritakan bahwa orang kidal memiliki keuntungan dalam berbagai olahraga, dari anggar hingga tinju. Karena lawan, lebih sulit mendeteksi pergerakan orang kidal dalam sebuah pertandingan.
 - c. Fasilitasi anak dengan peralatan yang diperlukan anak kidal dan telah banyak dijual di pasaran seperti alat tulis, gunting, gitar, dan sebagainya.
 - d. Posisi kertas sangat penting bagi anak kidal yang sedang belajar menulis. Ajarkan anak kidal untuk memiringkan kertas dengan cara yang berlawanan dengan anak pengguna tangan kanan. Kemudian, arahkan anak untuk menggunakan tangan kanan untuk menahan kertas. Penggunaan pensil mekanik yang tidak mudah luntur daripada pensil biasa lebih dianjurkan agar tidak mengotori tangan.
 - e. Di sekolah, ajarkan anak untuk duduk dengan nyaman dengan jarak yang cukup dengan teman sekelas. Orang tua bisa meminta guru untuk memosisikan anak kidal di meja sebelah kiri untuk memudahkan anak menulis. Sehingga kemungkinan sikut anak kidal dan anak dengan tangan kanan yang duduk bersebelahan, tidak terjadi.
3. Belum Bisa Berbicara
- Keterlambatan berbicara pada seorang anak selalu bisa disembuhkan, asalkan tidak ada cacat fisik atau organ. Jika penyebabnya anak kurang mendapat rangsangan, orang tua harus segera melakukan intervensi dan menstimulusnya secara terarah. Banyak hal bisa dijadikan media untuk melatih anak bicara. Orang tua harus sering mengajak si anak berbicara. Pengetahuan anak diperluas melalui media buku bergambar, tunjukkan nama-nama benda atau binatang, atau nama-nama benda di rumah dan lingkungan terdekat anak. Selain itu, bantu anak untuk mengerti konsep sederhana seperti besar-kecil, basah-kering, dan lainnya. Asah indranya dengan memperkenalkan warna, suara, bau, dan sebagainya. Semua itu bermanfaat agar anak mengerti banyak kata sebelum digunakan dalam percakapan. Pembelajaran kata demi kata akan lebih mudah ditangkap bila digabungkan dengan gerakan dan gambar. Dalam melatih anak berbicara, sebaiknya jangan terburu-buru dan harus bertahap. Berikan pujian ketika anak mengucapkan kata atau kalimat yang benar (Suhendi, dkk, 2003).
4. Tidak Mau Berpisah dengan Orang tua/ Pengasuh
- Kemampuan bersosialisasi anak dapat diajarkan sejak dini di rumah. Hal ini karena ada anak yang tidak bisa berpisah dengan orang tua/ pengasuhnya dan selalu minta dipangku, digendong, atau sembunyi di balik kaki ibunya. Kemungkinan besar, anak bermasalah dengan bersosialisasinya. Menurut Suhendi, dkk (2003) sebagai Langkah awal, cermati kapan dan pada kondisi apa si anak berperilaku demikian. Apakah anak hanya menempel pada situasi tertentu saja atau setiap keluar rumah, anak selalu merasa tidak aman dan nyaman? Jika hanya pada situasi/ kondisi tertentu saja, menyiasatinya bisa dengan sering mengajak anak ke dalam situasi yang membuatnya menempel terus, sehingga anak jadi terbiasa. Namun, jika anak selalu menempel di berbagai situasi, berarti anak memiliki masalah dalam bersosialisasi. Salah satu penyebabnya, di rumah anak tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang lain. Anak memiliki masalah beradaptasi. Karena “pelajaran” sosialisasi yang didapat anak berbeda-beda, kemampuan bersosialisasinya juga tidak sama. Dengan demikian, yang bisa dilakukan adalah membenahi proses sosialisasinya yang belum tepat. Dari awal, anak diajarkan untuk bergaul. Orang tua dapat menjadi model yang baik bagi anak, khususnya anak batita karena masa imitasi masih kuat di rentang usia ini. Jika cara bersosialisasi orang tua selama ini kurang lancar, mulailah dengan memberi contoh yang benar. Misalnya, saat mengantarkan anak ke taman bermain, sapa teman-temannya. Berilah contoh konkret, tidak sekedar ucapan (verbal). Orang tua juga dapat memasukkan anak ke Kelompok Bermain (KB) karena KB dapat dijadikan alat untuk anak bersosialisasi (Suhendi, dkk, 2003).

5. Perilaku Agresif

Menurut Izzaty (2017) agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif, antara lain: (1) Bagi anak-anak yang terus berperilaku agresif, perlu ditekankan bahwa perilaku tersebut sangat mengganggu atau menyakiti anak lain; (2) Bila perilaku agresif berkurang, segera beri umpan balik berupa pujian atau dengan kata-kata yang mendorong anak akan terus mengurangi perbuatan agresifnya. Nyatakan dengan perasaan senang dan bangga akan perbuatannya, dan (3) Bagi anak yang cenderung menjadi korban dari anak-anak yang agresif, maka ajarkanlah keterampilan yang dibutuhkan untuk membela diri, misalnya dengan menghindari dari anak-anak yang berperilaku agresif atau meminta bantuan orang dewasa bila merasa dirinya takut atau terancam (Izzaty, 2017).

6. Masih Mengompol

Anak-anak mulai memiliki pengendalian buang air kecil pada usia 18 bulan dan lebih sering tidak mengompol pada usia dua tahun. Pada usia tiga tahun, kebanyakan anak juga tidak mengompol pada malam hari. Namun, sekitar satu dari tiga anak pada usia ini suatu saat mengalami “kecelakaan” mengompol. Pada usia lima tahun, satu dari sepuluh anak masih mengompol pada malam hari-paling tidak sekali seminggu (Tandry, 2012). Menurut Tandry (2012) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi mengompol pada anak adalah dengan menggunakan “metode ranjang kering”. Pendekatan ini telah menunjukkan keberhasilan hingga 90 persen dalam waktu enam minggu, yang merupakan angka kesuksesan yang sangat tinggi. Jika anak masih mengompol selama enam minggu, mungkin lebih baik metode ini dihentikan sementara waktu dan baru dicoba lagi beberapa minggu kemudian.

7. Tantrum

Merupakan hal yang wajar manakala anak usia 4 tahun mudah “meledak”, menangis, menjerit-jerit, “ngambek” atau dikenal dengan istilah tantrum. Menurut Izzaty (2017) hal ini dikatakan wajar karena anak sudah mampu mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau kecemasannya. Namun perilaku tersebut tidak boleh dibiarkan berlanjut hingga usia dewasanya karena perilaku tersebut dapat menetap dan menjadi senjata bagi anak untuk dituruti atau dipenuhi keinginan-keinginannya. Untuk mengatasinya, ketika tantrum terjadi, orang tua hendaknya memastikan segalanya aman. Orang tua harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang, tidak mengacuhkan tantrum. Jika perilaku tantrum dari menit ke menit semakin bertambah buruk dan tidak selesai-selesai, maka peluk anak dengan rasa cinta (Izzaty, 2017).

8. Belum Bisa Membaca

Pada usia delapan tahun, hampir semua anak telah belajar dasar-dasar membaca dan mencapai tahap yang diperlukan bagi mereka untuk berlatih sekaligus belajar agar lebih lancar dan cepat. Ketika anak telah mencapai usia membaca Sembilan tahun, mereka diharapkan telah pandai membaca (Tandry, 2012). Tandry (2012) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak yang memiliki masalah membaca, di antaranya: (1) Bacakanlah buku cerita pada anak; (2) Apapun yang dilakukan orang tua, pertahankan untuk tetap membaca dengan menyenangkan; (3) Lakukan dalam sesi yang pendek, lima hingga sepuluh menit; (4) Pikirkan permainan membaca dan mengeja agar lebih menyenangkan; dan (5) Berikan hadiah dan dorongan jika diperlukan.

9. Ngomong Jorok

Proses meniru atau *modelling* merupakan akar dari kebiasaan berbicara maupun berperilaku kasar/tidak sopan/kotor/jorok. Orang-orang di rumah maupun sekolah merupakan lingkungan pertama yang dapat ditiru anak. Faktor lain yang memberi pengaruh signifikan adalah media massa,

terutama audio atau audio visual. Hal ini karena apa yang ditayangkan akan langsung ditangkap lewat indra penglihatan dan pendengaran yang kemudian terekam oleh memori anak. Beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan orang tua antara lain (Suhendi, dkk, 2003):

- a. Bagi anak yang masih balita, jangan terpancing untuk mengomentari/ meresponnya dengan sesuatu yang akan dianggap positif atau menguntungkan anak, misalnya mentertawakan.
- b. Jangan marah dan menghukum anak, tetapi berikan pengertian dan tunjukkan bagaimana cara berbicara halus dan sopan. Berikan pujian saat anak berbicara dengan sopan.
- c. Bagi anak-anak yang sudah masuk usia sekolah, tanyakan tentang maksud dari perkataannya. Jika anak tidak tahu dan tidak mengerti perkataannya, konfirmasi mengapa ia mengucapkannya. Apakah ia sedang kesal/ marah. Berikan pengertian pada anak.
- d. Ajari anak untuk tidak melampiaskan amarahnya dengan kata-kata kotor dan amukan.
- e. Agar terhindar dari pergaulan yang negatif, libatkan aktivitas anak dengan kegiatan positif.



Gambar 2.

Edukasi Parenting dengan Materi tentang Problematika pada Masa Kanak-kanak di Desa Banjar Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

Setelah penyampaian materi edukasi *parenting*, peserta dipersilakan untuk melakukan tanya jawab dengan pemateri. Selanjutnya, acara pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan pengisian lembar *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan para peserta meningkat pengetahuannya terkait bagaimana mengatasi problematika anak-anaknya yang kebanyakan berada pada masa kanak-kanak awal.

KESIMPULAN

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi *parenting* tentang problematika pada masa kanak-kanak. Para peserta terdiri dari ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar, Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi edukasi *parenting* tentang problematika pada masa kanak-kanak secara langsung atau dengan cara lisan dengan bantuan *power point*.

Materi edukasi *parenting* yang disampaikan pemateri terdiri dari 9 problematika yang sering kali ditemukan pada masa kanak-kanak, antara lain: (1) Mengisap jari; (2) Cenderung pakai tangan kiri; (3) Belum bisa berbicara; (4) Tidak mau berpisah dengan orang tua/ pengasuh; (5) Perilaku agresif; (6) Masih mengompol; (7) Tantrum; (8) Belum bisa membaca; dan (9) Ngomong jorok. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan para peserta meningkat pengetahuannya terkait bagaimana mengatasi problematika anak-anaknya yang kebanyakan berada pada masa kanak-kanak awal.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa, Ibu-ibu PKK, dan mahasiswa Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar, Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendukung penulisan artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzaty, R. E. (2017). Perilaku anak prasekolah: Masalah dan cara menghadapinya. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo
- Mahdi, P. (2022). Cara mendeteksi dan membantu tumbuh kembang anak kidal (Diambil dari: <https://tirto.id/cara-mendeteksi-dan-membantu-tumbuh-kembang-anak-kidal-gxvY>)
- Maulina, S. (2021). Keterampilan motorik halus pada anak kidal (Studi kasus pada anak kidal usia 6-7 tahun di Kelurahan Malaka Jaya, Duren Sawit, Jakarta Timur). *Al Hanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1(1), 38-48
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. (2001). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soetjijingsih dan Gde Ranuh, IG. N. (1995). Tumbuh kembang anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Suhendi, dkk. (2003). Problema perkembangan anak usia 0-12 tahun. Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati
- Tandry, N. (2012). Mengenal tahap tumbuh kembang anak & masalahnya. Jakarta: Penerbit Libri